

Khazanah Tradisi Astronomi dan Astrologi Masyarakat Sulawesi Selatan

Fatmawati^{1*}, Andi Muhammad Akmal², Fathur Rahman Basir³

^{1,2} UIN Alauddin Makassar, ³ UIN Walisongo Semarang, Indonesia

^{1*} Email: fatmawati@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Etnoastronomi merupakan salah satu kajian tertua yang berhubungan erat dengan mitos, tatanan hidup, benda-benda pusaka berupa candi/arca, dan upacara adat/keagamaan suatu komunitas yang memiliki corak dan nilai masing-masing. Hal tersebut kemudian melahirkan ragam tradisi termasuk etnoastronomi yang terhubung dengan Ilmu Falak yang diinterpretasikan masyarakat Sulawesi Selatan dalam berbagai aspek, seperti agama, sosial-budaya, ilmu pengetahuan, dan dinamika masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan socio-historis, etnologis, dan ikonografi. Pengumpulan data diperoleh dari telaah studi tekstual. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etnoastronomi dan astrologi saling berafiliasi dengan Ilmu Falak. Namun, yang membedakannya adalah sumber Ilmu Falak tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits, juga falak mencakup *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam*, yaitu hubungan antara Allah Swt, manusia, dan alam.

Kata kunci : Etno-Astronomi, Astrologi, Ilmu Falak

Abstrak

Ethnoastronomy is one of the oldest studies that is closely related to myths, way of life, heritage objects in the form of temples/statues, and traditional/religious ceremonies of a community that has its own style and values. This then gave birth to a variety of traditions including ethnoastronomy which are connected with Astronomy which are interpreted by the people of South Sulawesi in various aspects, such as religion, socio-culture, science, and community dynamics. The method used in this study is descriptive qualitative using socio-historical, ethnological, and iconographic approaches. Data collection was obtained from a textual study. The results of this study conclude that ethnoastronomy and astrology are mutually affiliated with Astrology. However, what distinguishes it is that the source of Astrology does not conflict with the Qur'an and hadith, also that astronomy includes *hablum minallah*, *hablum minannas*, and *hablum minal alam*, namely the relationship between Allah, humans, and nature.

Keywords: Ethno-Astronomy, Astrology, Astronomy

Artikel Info

Received:

13 Oktober 2022

Revised:

31 Oktober 2022

Accepted:

23 November 2022

Published:

15 Desember 2022

A. Pendahuluan

Awal mula perkembangan ilmu astronomi adalah dari bangsa Yunani yang di pelopori oleh Ptolemeus, salah satu ilmuwan dari Yunani dengan karyanya *Almagest* yang berhasil membangun ilmu astronomi melalui tradisi dan praktik perbintangan bangsa Babilonia dengan metode deduktif-matematik dan kemudian banyak dijadikan rujukan oleh bangsa lain.¹ Astronomi berasal dari bahasa Yunani yang bermakna hukum bintang dan astronomi juga merupakan salah satu ilmu eksakta tertua, sebagaimana literatur menyebutkan bahwa jejak astronomi tertua ditemukan dalam peradaban Bangsa Sumeria dan Babilonia yang menetap di Mesopotamia (3500-3000 SM).² Juga peninggalan artefak-artefak kuno prasejarah seperti monumen-monumen dari Mesir, Nubia, dan Stonehenge yang di bangun pada era Neolitikum atau zaman perunggu.

Menurut sumber lain disebutkan bahwa astrologi telah jauh lebih dulu dikenal dibandingkan dengan astronomi, hal itu

didasari oleh jejak peninggalan artefak-artefak kuno di timur tengah sekitar 15.000 SM.³ Astrologi atau dalam bahasa arab lebih dikenal dengan *Ilmu Nujum* merupakan ilmu tentang perbintangan atau ramalan yang terlahir dari lintas budaya Babilonia, Yunani, Persia, dan India yang kemudian tersebar luas ke berbagai peradaban.

Sedangkan dalam kajian intelektual Islam klasik istilah astronomi lebih dikenal dengan sebutan, '*Ilm-hai'ah*' dan '*Ilm al-falak*'. *hai'ah* dan *falak* merupakan dua terminologi yang seringkali digunakan dalam literatur-literatur klasik abad pertengahan, istilah tersebut merujuk pada makna astronomi yang tidak berbias astrologi.⁴ Falak dalam Bahasa Arab *al-falak* atau *al-aflak* berasal dari kata *fa-la-ka* yang berarti orbit atau edar benda-benda langit.⁵ Menurut al-Biruni (w. 440/1048), *al-falak* merupakan benda bulat yang bergerak di tempatnya, dinamakan demikian karena ia bergerak dan berputar seperti gulungan benang (*falakiyyah al-magzhal*).⁶

¹ Husain Herianto. *Menggali Nalar Sainifik Peradaban Islam*. (Cet, I; Bandung: Mizan, 2011), h. 33. Lihat Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*. (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2018), h. 22.

² Siti Tatmainul Qulub. *Ilmu Falak: Dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*. (Cet. I; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 4.

³ Fikri Mursyid dan Rasywan Syarif. *Eksplorasi Pemikiran Abu Ma'shar Al Falaky Tentang*

Manusia Dan Bintang, Jurnal ELFALAKY 3, no 2 (2019), h. 178.

⁴ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. *Etno-Arkeo Astronomi*. (Cet. I; Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 12.

⁵ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, j. 11 (Cet. 4; Beirut: Dar Shadir, 2005), h. 221.

⁶ Muhammad bin Ahmad al-Biruni, *Kitāb at-Tafhīm li Awā'il Shinā'ah at-Tanjīm*, Tahkik: Dr. Ali

Dalam perkembangannya, corak keilmuan astronomi, astrologi dan falak semakin dikaji oleh para ilmuwan untuk menelisik lebih jauh tentang pengetahuan astronomi secara primordial dan tradisional sebagai ilmu eksakta tertua. Etnoastronomi telah banyak dikaji dalam pengembangan kebudayaan di eropa dan timur tengah, di mana hal ini sebagai usaha umat manusia dalam menyinambungkan kembali pengetahuan astronomi klasik hingga modern. Etnoastronomi adalah gabungan dari dua kata yakni etnologi dan astronomi. Etnologi berasal dari kata yakni 'ethnos' yang bermakna bangsa dan 'logos' yang berarti ilmu. Secara sederhana etnologi adalah ilmu yang mengkaji tentang unsur kebudayaan suku bangsa atau masyarakat penduduk suatu daerah untuk mendapatkan proses evolusi dari sejarah kebudayaan umat manusia.

Tradisi Pappasang Astronomi Masyarakat Kajang. Kajang atau *Butta Toa Kajang* (tanah tua kajang) merupakan kawasan adat yang berada di Kab. Bulukumba Sulawesi-Selatan, di mana tradisi masyarakatnya selalu mengenakan pakaian serba hitam dan sangat menjunjung tinggi hukum adat. Masyarakat kajang berpegang teguh pada adat *Ammatoa* (*Amma*=bapak,

Toa=yang dituakan) dan *Pasang ri Kajang* (hukum/aturan adat kajang). Masyarakat *ammatoa* juga dikenal dengan nama *Patuntung* yang berasal dari kata *tuntung* yang berarti mencari sumber kebenaran. Ajaran ini mengajarkan, jika seseorang ingin mendapatkan sumber kebenaran, maka ia harus bersandar pada tiga pilar utama, yakni menghormati Turie' A'ra'na (Tuhan), tana yang diberikan Turie' A'ra'na, dan nenek moyang.

Selain kental dengan hukum adatnya, ternyata masyarakat kajang juga mempunyai pengetahuan tradisional yang menarik, yaitu pengetahuan astronomi, yang dipelajari secara empiris atau berdasarkan dari sebuah pengalaman leluhur mereka. Seperti, peredaran bulan, sistem penanggalan, dan menentukan hari-hari baik dan buruk. Di kawasan adat kajang, dahulu sebelum para leluhur mereka menggunakan penanggalan, mereka menggunakan *Pappasang* yang berarti (pesan dari orang tua). Mereka menggunakan tanggal ketika kemerdekaan indonesia telah dideklarasikan, dan pada saat kerajaan Gowa telah menerima titah kemerdekaan itu, masyarakat Kajang baru mengakui adanya penanggalan secara umum (Masehi).

Hasan Musa (Cet. I; Damaskus: Nimawa & Dār al-Kitāb al-'Araby, 2003), h. 48.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan sosio-historis, etnologis, dan ikonografi. Pengumpulan data diperoleh dari telaah studi tekstual

C. Hasil dan Pembahasan

Perhitungan bulan dalam masyarakat Kajang sudah diatur oleh seorang yang bernama *Galla Pantama* yang dipahami sebagai menteri pertanian atau bagian pertanian. Isitilah bulan dalam Kajang adalah *sikali bulallolo*, *pinrua bulallolo*, *pintallu bulallolo* yang berarti (bulan satu, bulan dua, bulan 3). Namun, pada dasarnya mereka hanya membagi perjalanan bulan menjadi 2 fase, yaitu 6 bulan pertama dinamakan bulan muda sedangkan 6 bulan terakhir dinamakan bulan tua. Setiap masuknya bulan baru mereka harus melakukan *andingngi* yang berarti setiap bulan ada yang bercocok tanam. Contohnya, pada bulan pertama menanam jagung, bulan kedua memanen, bulan ketiga menanam *pare*, bulan keempat memanen *pare*, dan bulan kelima menanam padi.

Sedangkan sistem penanggalan dalam Kajang dibagi menjadi dua, yaitu 29 dan 30. Jika tanggal Masehi dimulai dari tanggal 29,30, dan 31, maka dipercayai hari-hari itu bermula dari *allo haji* yang berarti hari-hari baik. Jika awal bulan pertama dimaulai hari Kamis, maka dianggaplah bulan tersebut

bulan yang tidak baik atau membawa sial. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka perlu ada sesembahan yang disebut *andingngi* yang berarti (mendinginkan suasana). Cara mendinginkan suasana yang dimaksud adalah dengan cara mengumpulkan semua masyarakat untuk melakukan tumbuk padi. Namun, ketika bulan ganjil dimulai hari Kamis maka, bulan tersebut tidak baik. Jika bulan genap diawali dengan hari Rabu maka bulan tersebut juga tidak baik.

Adapun yang menyusun hari-hari baik dan buruk disebut dengan *Uragi* dipahami dengan menteri keagamaan atau bidang keagamaan. Dalam menyusun tahun suku Kajang dimulai dari tahun satu masehi, berarti sekarang ini 2019 masehi. Pada dasarnya menurut Suku Kajang setiap bulan ada baik dan buruknya, terlepas dari setiap bulan mereka harus bercocok tanam dan panen itu juga mengatur kehidupan sosial mereka. Misalnya pada bulan Rajab meneurut orang-orang di sana adalah bulan yang tidak baik menlangungkan pernikahan, kareba disebut bulan terjepit “Bulan Taccipi” (dari bulan yang subur ke bulan yang gersang).

Mereka mengenal nama Hijriah namun pada dasarnya mereka lebih kental dengan isitilah ra'ja/ Rajab. Dalam bulan Rajab kepercayaan mereka tidak boleh melakukan aktivitas yang baik, seperti halnya dengan Akikah. Secara umum mereka

memahami pergantian tahun sama dengan pergantian musim.

Menurut kepercayaan yang mereka yakini dalam beribadah, masyarakat Kajang mempunyai suatu keyakinan *Je'ne talluka*, (air wudhu yang tidak pernah habis), dan *Sambayang Tanganga Tappu* (shalat tak pernah berhenti). Maksudnya adalah dari awal kelahiran mereka telah diwudhukan oleh orang tuanya dan wudhu tersebut dianggap tidak pernah batal dan selalu terjaga hingga akhir hayatnya. Jadi dapat dianggap bahwa mereka hanya berwudhu satu kali saja. Dalam pemahaman mereka tidak ada waktu yang membatasi untuk melakukan ibadah, mereka menganggap sepanjang hidup itu adalah ibadah bagi mereka. Menariknya lagi, bangunan rumah yang ada di kawasan adat Kajang semuanya mengarah ke kiblat, karena ibadah apapun yang mereka lakukan haruslah mengarah ke kiblat.⁷

Pengetahuan tradisioal Kajang adalah bukti sejarah bahwa peradaban tanpa adanya teknologi, leluhur mereka telah mengetahui peredaran bulan, sistem penanggalan, dan menentukan hari-hari baik dan buruk, dengan melakukan sebuah pengamatan atau observasi yang terus berulang dan melakukan pengkajian secara empiris, sehingga menjadi

sebuah pedoman kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Pappasang* astronomi masyarakat Kajang merupakan bagian dari kearifan lokal Nusantara yang harus tetap dirawat dan dilestarikan. Karena seyogianya pengetahuan tradisional seperti ini adalah bagian dari perkembangan kebudayaan yang telah turut serta dalam pertumbuhan pemikiran modern saat ini.

1. Naskah-Naskah *Lontaraq* Bugis

Naskah atau Manuskrip kebudayaan Nusantara telah mengalami transisi yang sangat panjang, setelah para arkeolog dan filolog dari berbagai negara turut serta menggali ruh pengetahuan tradisional nusantara, karena ketertarikannya pada nilai-nilai kebudayaan yang beragam dan bersifat tekstologi. Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang menyimpan banyak naskah atau manuskrip kuno yang ditulis oleh setiap suku masing-masing. Berdasarkan hasil pelacakan dari katalog-katalog menyebutkan bahwa penyebaran naskah Bugis dan Makassar juga tersebar di dalam negeri seperti Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Timur, dan lain-lain. Tetapi tidak hanya di dalam negeri saja, naskah tersebut juga tersimpan di luar negeri yaitu Belanda, Amerika Serikat, Australia, dan Inggris,

⁷ Ammatoa, Petuah adat Suku Kajang, *wawancara*, Kajang Bulukumbang, 11 Februari 2019.

Jerman, Prancis, dan Malaysia.⁸

Berdasarkan katalog induk naskah-naskah Sulawesi Selatan, menyebutkan bahwa Sulawesi Selatan dan Barat tercatat telah menginventarisir sebanyak 4049 buah naskah, termasuk naskah *lontaraq* yang dimiliki oleh suku bangsa Bugis dan Makassar. Pada umumnya dua suku ini hampir tidak dapat dibedakan, akan tetapi dua suku tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Orang Bugis banyak bermukim di sisi barat daerah pegunungan, sementara orang Makassar lebih dominan mendiami sisi selatan daerah pesisir wilayah Sulawesi Selatan.⁹

Lontaraq bugis merupakan naskah kuno yang menjadi sumber kebudayaan yang khusus dalam peristiwa sejarah peradaban masyarakat Bugis. Seorang ilmuwan dari Belanda bernama B.F. Matthes adalah orang pertama yang mempelajari bahasa Bugis secara intensif berdasarkan sumber-sumber manuskrip Bugis yang disebut *sureq* dan *lontaraq*. Pada mulanya *lontaraq* di tulis di atas daun lontar menggunakan aksara Bugis

dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab – Latin. Pada tahun 1970an sastra Bugis di bagi dalam dua kategori yaitu *sureq* dan *lontaraq*. *Sureq* ialah sastra indah dan *lontaraq* adalah prosa yang berorientasi praktis.

Sureq dalam ragam sastra bugis memuat cerita-cerita yang beragam. Seperti, *La Galigo*, *pau-pau*, *toloq*, *pau-pau*. Sedangkan ragam sastra yang kedua adalah *lontaraq*, yang berdasarkan isinya terbagi dalam beberapa jenis *lontaraq*, yaitu *lontaraq attoriolong* adalah lontara sejarah, *lontaraq ade* adalah lontara adat-istiadat, *lontaraq ulu* adalah lontaraq perjanjian, *lontaraq alloping-loping* adalah lontaraq pelayaran, *lontaraq penguriseng* adalah lontara silsilah, *lontaraq palloruma* adalah lontaraq pertanian, *lontaraq bilang* adalah lontara perbintangan (*nujum*).¹⁰

Menurut Fachruddin Ambo Enre berdasarkan hasil analisisnya, *sureq* dan *lontaraq* dapat dibedakan berdasarkan dari isinya. *Sureq* selalu berbentuk cerita dan teks-teks bermetrum tetap seperti cerita *La Galigo* dan *toloq*, sedangkan *lontaraq* merupakan

⁸ Nurkhalis A. Gaffar. *Kitab Nikattere'na Nabi SAW (Analisis Struktur dan Makna Wacana Keagamaan Makassar)*, Jurnal Pusaka 6, no 2 (2018), h. 198.

⁹ Mustaqim Pabbajah. *Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*, Jurnal Al-Ulum 12, no 2 (2012), h. 398.

¹⁰ Andi Muhammad Akhmar. *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra atas La Galigo Versi Bottinna I La Déwata Sibawa I Wé Attaweq* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), h. 42-43.

naskah tulis tangan yang berisi silsilah, catatan hairan, atau kumpulan berbagai catatan, khususnya yang menyangkut dengan sejarah dan bermetrum tidak tetap.¹¹ Sementara A. Mattulada mengatakan bahwa manuskrip *La Galigo* sebenarnya adalah *lontaraq*, akan tetapi sebagian masyarakat Bugis berpadangan bahwa teks-teks itu suatu yang suci, maka *sureq* telah dianggap bukan buatan tangan manusia, sedangkan *lontaraq* tidak diragukan lagi yang menciptakannya ialah manusia.

2. *Lontaraq* Sebagai Sumber Astronomi dan Astrologi

1. *Lontaraq* *Atoreng Toriolo*

Naskah *lontaraq atoreng toriolo* merupakan naskah Arsip Nasional RI dari hasil penggandaan, *lontaraq* setebal 267 halaman yang ditulis dengan kertas berukuran 21,5cm kali 32,5cm, masing-masing memakai 40 baris per halaman dan pernah diterbitkan oleh Drs. Muhammad Salim pada tahun 1980. Kemungkinan besar *lontaraq* tersebut ditulis pada tahun 1936 atas permintaan pemerintah Hindia-Belanda. Dalam sebagian eksemplar

terdapat daftar isi ketikan dengan gaya tulisan tangan Belanda yang berbunyi, “tersalin dari *lontaraq* Bugis Arung Soppeng Riaja.”¹² Diantara beberapa bagian *lontaraq atoreng toriolo* terdapat pembahasan yang membahas (v) pengetahuan tradisional tentang meteorologi dan tanda-tanda alam (hl. 24.38 atas s/d 28. bawah), sebagai berikut:

[(v) Pengetahuan tentang Meteorologi dan Tanda-Tanda Alam]

(58) *Parakara* 15 { 1 [AAR]} *Passaleng pannassaengi tanrana narekko meloni / turung bosiye siwenni ompona ulenge ulengagi / [h1.25] / ulengagi [terulang] namapettang bitarae tenamapacitto alau ta/nra bossiwi ulenge. –/*

Pasal yang menjelaskan kalau hujan sudah mau turun – semalam tebitnya bulan [= pada setiap tanggal satu pada bulan] apa saja, gelap di langit dan tidak terang di sebelah barat/timur¹³ – [itulah] tanda hujan pada bulan itu.

(61) *Patampenni ompona ulenge rilabuna esso / [h1.26] / mapaccing cayana nade*

¹¹ Sirtjo Koolhof. *Sureq, Lontaraq, Toloq: Manuskrip Dan Ragam Sastera Bugis*, Jurnal Sari 25, (2007), h. 171-173.

¹² Horst H. Liebner dan Ahmad Rahman. *Pola Pengonsepan Pengetahuan Tradisional: Suatu Lontaraq Orang Bugis tentang Pelayaran* (Arsip Nasional RI, No. 1/MKH/7/Unhas/UP), h. 2.

¹³ *Alau*, ‘ke arah laut’; oleh karena itu, *alau diartikan* ‘barat’ dalam dialek-dialek penduduk pantai

jazirah Sulawesi Selatan dan ‘timur’ dalam dialek-dialek penduduk pantai timur; oleh karena naskah ini kemungkinan besar berasal dari pantai barat, maka kami akan menerjemahkannya dengan ‘barat’. oleh karena naskah ini kemungkinan besar berasal dari pantai barat, maka kami akan menerjemahkannya dengan ‘barat’.

*ellung linrungiwi namapaccingto la/ngie
tanranna maelo cuaca rilalenna siulenge /
makurang toi bosina./*

Empat malam terbitnya bulan [pada waktu] terbenamnya matahari – bersih cahaya dan tidak ada awan yang melindunginya dan langit bersih – itu tandanya akan cuaca [terang] di dalam bulan itu [dan] kurang juga hujannya.

(62) *Patampenni ompona ulenge rilabuna
essoe na/5/ macella cayana ulenge pada
matanna essoe tanra / masseloi anginge
rilalenna ulenge. Patampenni / ompona
ulenge nasompa matanna ulenge rila/buna
essoe tanra maeloi bosi rilalenna si/ulenge
ritu.– Patampennina ꦏꦺꦴꦩꦥꦺꦤ꧀ꦤꦶ ꦲꦭꦺꦁꦺ /10/
taitai macella cayana iyarege maridiwi
rilabuna / essoe tanra maeloi mangiri
anginge silao / jape.–/14/ [kosong]/*

Empat malam terbitnya bulan pada waktu matahari terbenam dan merah-merahan cahaya bulan seperti matahari – itu tanda banyak angin dalam bulan itu. Empat malam terbitnya bulan – tertutup bulan pada waktu terbenamnya matahari – itu tanda mau hujan selama satu bulan itu. Empat malam terbitnya bulan – kita melihat kemerah-merahan atau kekuning-kuningan cahaya/sinar pada waktu terbenamnya matahari – itulah tanda maunya bertiup angin bersamaan /??. Empat malam terbitnya bulan – sampai menempatkan

kemaluan – itu tanda hujan dalam bulan itu.

(63) */15/ Parakara 17 Passaleng malimae
pannesaengi tanrae rimula / mompona essoe
tanranna bosie anginge a/rusue silaong lineo
rilalenna essoe/e ritu. Narekko mula mompoi
essoe ri/tu naengka ellung temmbela
rimatanna essoe /20/ tanra maeloi massero
arusue ri lau.– Na/rekko mompoi matanna
essoe nalari lao ri/utara ri salatangi ellunge
tanra maeloi turung bare/e.–/*

Pasal yang kelima menjelaskan tanda mulanya terbit matahari – itulah tanda hujan, angin, arus dalam dunia ini pada siang hari itu. Kalau mula terbitnya matahari itu dan awan berlari berarah ke utara atau selatang – itu tanda barat mau terung.

(64) *Narekko mompoi assoe nasampoi ellung
sipu /25/e tanra engka anging maraja maelo
turung rilalenna / essoe ritu.– Narekko
mompoi matanna essoe/e nade ellung
linrungiwi tanra cuwacai rilalen/na essoe
ritu.– Narekko mompoi e/ssoe namaridito
ulenge riyo/30/lona natanna essoe maridi
manengaregi taita ta/nra bosi ritu yarega
anging./*

Kalau terbit matahari dan tertutupu oleh awan sebagian – itu tanda ada angin keras yang mau turun pada hari itu. Kalau terbit matahari dan tidak ada awan yang melindungi – itulah tanda cuaca akan terang pada hari itu. Kalau terbit matahari dan kekuning-kuningan

kita lihat dan kuning juga awan di depan matahari atau semua kekuning-kuningan yang engkau lihat – itu tanda hujan atau angin.

(71) *Aga naharusuna [ditengahkan] / sininna passompe-sompe laoe dangkang-dangkang sitinajai /25/ iriko palopi-lopiye mmiseng madecengi adae/we rilalenna sure eweku kuwamengi ma[u]macca isseto/i paimeng paumpoi takawinna parengkie ku/waetopa takaina area iya missengengngi pao/mpoi seppuloe duwa ulenna area.-/30 [kosng]///*

Maka seharusnya semua pelayar yang pergi berdagang – sepantasnya engkau pelaut-palaut mengetahui dengan baik pembicaraan di dalam surat ini – supaya kamu pintar mengetahui juga yang penanggalan Prancis¹⁴ dan penanggalan Arab yang mengetahui terbitnya dua belas bulan Arab.¹⁵

2. *Lontaraq Pananrang*

Naskah *lontaraq pananrang* atau *allaonrumang* adalah naskah yang berasal dari di Desa Lise Kecamatan Panca Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan yang disusun pada tahun 1965. Isi naskah terdiri

dari 22 bab, jumlah halaman sebanyak 41 dan naskah ini berupa buku dengan lembaran kertas yang ditulis dengan jenis huruf latin, huruf Arab, dan huruf *lontaraq* Bugis. *Lontaraq pananrang* membahas tentang kearifan lokal mengenai ilmu perbintang ataupun tentang fauna yang berbentuk kata dan prasa. Naskah tersebut berisi bentuk dan posisi bintang yang dijadikan sebuah pedoman dalam melakukan kegiatan bertani dan beternak.¹⁶

Lontaraq pananrang biasanya digunakan untuk menandai hari dalam setiap bulan berdasarkan bintang yang terbit di malam hari dan petani atau pun para pelaut tradisioanal juga menggunakan bintang-bintang sebagai alat untuk menentukan arah mata angin, dan cuaca. Sebahagian masyarakat Desa Lise hanya mengenalnya secara tradisi, tetapi tidak mengenal nama bintang menurut astronomi. Mereka memiliki istilah khusus dalam penyebutan rasi bintang tertentu, sebagai berikut:

- *Eppang*

Masyarakat Desa Lise mengenal *Eppang* berarti lumpuh

¹⁴*Parengki* biasanya diterjemahkan sebagai 'Portuges'; akan tetapi, oleh sebab tiada penanggalan portages yang berbeda dengan kalender yang digunakan di Balanda, kami cenderung memilih terjemahan 'Perancis'.

¹⁵Horst H. Liebner dan Ahmad Rahman. *Pola Pengonsepan Pengetahuan Tradisional: Suatu Lontaraq Orang Bugis tentang Pelayaran*. h. 14-18.

¹⁶Abdul Hafid. *Bentuk Tandan dalam Naskah Lontaraq Pananrang Masyarakat Desa Lise: Kajian Semiotika Pierce*, Jurnal Indonesian Journal of Educational Science 1, no 2 (2019), h. 46-47.

atau pincang, bermakna berupa bangunan yang tidak cukup tiangnya (dalam bahasa Bugis *keppang*). Bintang ini merujuk pada posisi lima bintang di langit selatan antara bintang Acrus dan Gacrus. Kemunculan bintang *eppang* atau *keppang* pada bulan Januari sekitar tanggal 1, 8, dan 9, menjadi simbol pertanda baik untuk menanam, khususnya kapas dan hujan akan turun. April tanggal 23, 24, dan 28, pertanda baik akan ada hujan. Mei tanggal 1 pertanda tidak baik menanam. September tanggal 8 dan 9, pertanda buruk.

- *Lambaru*

Masyarakat Desa Lise mengenal *Lambaru* berarti layang-layang. Bintang ini merujuk pada posisi bintang pari yang berjumlah 6 bintang. Interpretasi *lambaru* yang muncul di langit selatan pada Maret sekitar tanggal 7, April tanggal 30, Juli 26 dan 31, November 17 dan 18, sebagai pertanda hujan selama tiga malam, pertanda musim timur, bertiup angin musim barat tiga hari, biasanya ada angin kencang dan juga menjadi petunjuk arah selatan.

- *Walu*

Masyarakat Desa Lise

mengenal *walu* berarti istri *tanra*. Istilah *istri tanra* muncul karena bintang tersebut berada disekitar *tanra*. Posisi bintang ini terletak di dekat rasi bintang salib selatan dengan tanda 8 bintang, 3 bintang sejajar dan dikelilingi 5 bintang yang terang. Bintang *walu* terbit pada bulan Januari sekitar tanggal 19, 21, pertanda baik untuk menanam padi dan hujan selama sembilang malam, tanggal 24, pertanda baik menanam kapas dan hujan tiga hari, 27, 29, dan 31, pertanda hujan tiga malam. Februari tanggal 1, 2, pertanda menanam baik ubi, tebu, dan debu, tanggal 3, 12, pertanda baik membuat alat nelayan. Mei tanggal 5, 7, 8, 14, dan 21 pertanda baik menanam wijen, padi, dan pasang. Agustus tanggal 3, pertanda tidak baik menanam apa saja. Oktober tanggal 28 dan 31, pertanda baik menanam buah-buahan. November tanggal 1, pertanda baik untuk menanam. Desember tanggal 3 dan 8, pertanda tidak baik menanam, tanggal 13, aka turun hujan.

- *Tekkosorong*

Masyarakat Desa Lise mengenal *tekkosorong* berarti bintang bajak tradisional yang

bermakna seperti sapi, kerbau, atau kuda. Bintang ini mirip dengan rasi bintang waluku sebagai pertanda dalam mengelola tanah persawahan. *Tekkosorong* terbit pada bulan Januari sekitar tanggal 11 dan menjadi ikon 5 bintang yang merujuk pada bintang waluku sebagai pertanda hujan selama empat malam *nawellampajunge* pertanda baik dalam menanam padi, hujan sepuluh malam dan baik untuk anak yang lahir. Mei tanggal 1 pertanda akan hujan dan baik untuk menanam. Juli tanggal 31 pertanda baik.

- *Tanra*

Masyarakat Desa Lise mengenal *tanra* adalah bintang tiga yang sejajar, bintang ini merujuk pada rasi bintang *Orion* yang bernama *mintaka*, *alnilam*, dan *alnitak* Bintang *tanra* terbit pada bulan Januari tanggal 6, 14, pertanda lima hari musim hujan barat sembilan. Februari tanggal 15, 20, 22, 23, 25, 26, dan 28, pertanda baik menanam padi. Mei tanggal 22 pertanda baik untuk melangsungkan pernikahan. Juni tanggal 24 dan 28 pertanda hari *Arung Mangkau*. Juli tanggal 2 pertanda baik, jika

bertepatan dengan bulan purnama. September tanggal 17, 18, pertanda keramat *La Mapatuddu La Makkasolang Solang* (merusak). November tanggal 19 pertanda menanam kacang hijau di lahan dan di gunung, tanggal 23 pertanda anak yang lahir akan rakus.

- *Woromporong*

Masyarakat Desa Lise mengenal *woromporong* adalah bintang Pleides dalam ilmu astronomi, juga biasanya dikenal dengan bintang 7. Bintang pleides terbit sepanjang tahun di langit utara sekaligus menjadi petunjuk arah Utara dan tidak pernah berpindah tempat. *Woromporong* pada bulan Januari tanggal 22, pertanda hujan atas izin Allah SWT, tanggal 25, 26, pertanda jika diserang penyakit akan meninggal. April tanggal 24 dan 27 pertanda kepiting akan berisi dan baik untuk mananam. Mei tanggal 8 pertanda pertengahan musim timur, tanggal 13, 14, dan 15 dinamakan *talloseq* atau hari wafatnya Nabi Isa as. Desember tanggal 1 pertanda musim barat lima, tanggal 2 pertanda baik menanam padi, permulam musim barat dua ratus malam, dingin, baik untuk menanam

buah, tetap tidak untuk membangun rumah dan tanggal 18 angin akan bertiup selama tujuh malam.¹⁷

3. *Lontaraq Pangissengang*

Naskah *lontaraq pangissengang* di susun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1991/1992 dengan rujukan tiga daerah yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Kab. Luwu, Kab. Wajo, dan Kab. Jeneponto, sebagai proyek pengembangan kebudayaan Nusantara dalam menggali nilai-nilai tradisional daerah. Berkat adanya naskah kuno *lontaraq pangissengang* yang berisi pengetahuan tradisional tentang kehidupan berdasarkan sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga banyak ragam idea, gagasan vital, sistem pengetahuan, moral, filsafat, keagamaan.¹⁸ Naskah *lontaraq Pangissengeng* juga membahas mengenai pengetahuan tentang Gerhana bulan dan perihal perbintangan, sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat bugis dalam memahami tanda-tanda alam, seperti:

a. *Pannesaeng Ngi Na Rekko Si Yemmek I Uleng Nge* (Yang Menjelaskan Kalau Gerhana Bulan).

• *Passaleng pannessaeng ngi na rekko si yemmek i ulengnge ri yesso. e/ Tanran na/ Ta isseng jak e silaong deceng nge/*

Pasal yang menjelaskan kalau terjadi gerhana bulan di siang hari, tandanya ketahuilah yang buruk dan yang baik.

• *Rekko Muharrang ngi na siyemmek uleng nge/ Ma ega jak na paturung Alla Taala ri tana e/ Ma ega to sara ininnawa na arung nge/ Enreng -hge tau tebbek na/ Ma Deceng ngik mas-sidekka ri to mamase mase/*

Jikalau terjadi gerhana bulan pada bulan Muharram. banyak kejahatan yang diturunkan Allah Taala di dalam negeri. Banyak juga kesusahan hati sang raja serta rakyatnya. Sebaiknya kita bersedekah kepada orang miskin.

• *Na rekko Sapareng ngi na si yemmek uleng nge/ Kurangngi bosi e/ Ma sulik i inanre/ Nae engka kia arung 'mpawang ngi deceng wanuwa e/*

Kalau gerhana bulan terjadi pada bulan Safar. kurang hujannya, makanan mahal, akan tetapi ada raja yang membawa kebaikan bagi negeri.

• *Na rekko Rabbil-Ale na si yemmek uleng nge/ Ma sero i lele na sai ye/ Ma sulik toi*

¹⁷ Abdul Hafid. *Bentuk Tandan dalam Naskah Lontaraq Pananrang Masyarakat Desa Lise: Kajian Semiotika Pierce*. h. 48-52.

¹⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Lontaraq Pangissengang Daerah Sulawesi Selatan*.

Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara 1991/1992, h. 3.

*anre/ Na rekko pura ni ma nyameng to ni
inin-nawan-na tau we ma ega e/ Nae kiya
engka arung ma raja mawek mate/*

Kalau Rabil Awal terjadinya gerhana bulan. wabah penyakit berjangkit. mahal pula makanan, setelah itu senanglah perasaan hati rakyat, akan tetapi ada raja besar yang bakal meninggal.

b. *Pannessa Eng-ngi Bintang-nge* (Yang Menjelaskan Perihal Perbintangan).

• *Makkeda i panrita punna i yeng-ngi bintang-nge/ Rekko engka na-pusa i ininnawam-mu mu-ma elok misseng-ngi jak na iya rek-ga decen-na arek-ga enreng-nge jajin-na tencajin-na/*

Berkata ulama yang memiliki perbintangan ini, jikalau ada sesuatu yang membingungkan pikiranmu dan engkau mau mengetahui buruk atau baiknya, serta jadi atau segalanya.

• *Ala-o bilang mu-isseng-ngi billan-na/ Mu-ala jennek sembajang/ Mu-wang-ngolo ri kibellak e/ Nak-keda atirn mu/ E Puwang/ Pa itai-yak jak na decen-na/ Iko muwa-mita-i mal-linrung-nge man-nessa-e/*

Ambillah hitungan 1 untuk mengetahuinya, lalu ambillah air wudhu, kemudian engkau menghadap ke kiblat, sambil berkata dalam

hati “wahai Tuhan, tunjukkanlah kepadaku baik buruknya. Engkau jugalah yang melihat yang tersembunyi lagi yang nyata”.

• *Mu baca-na Patiha siseng/ Kulehua siseng/ Kule a'uzu iya duwa tas-sisen-na/ Mu baca salawak siseng/*

Kemudian bacalah (surat) Al-Fatihah satu kali, (surat) AlAhmad satu kali, kedua Qui A 'udzu masing-masing sekali lalu membaca Shalawat satu kali.

• *Nakkeda atim mu pa-ita i-yak tas-sobbu e ri laleng pa ngissengem-mu/ Iko muwa misseng-ngi mal-linrung-nge enreng-nge man-nessa e/*

Berkatalah dalam hatimu “tunjukkanlah kepadaku yang bersembunyi dalam pengetahuan-Mu. Engkau jugalah yang mengetahui segala yang terlindung dan yang nyata”.

• *Mu inappa-na kauk i bilang-nge se kauk/ Mu inappa na taro tak-karuwa i/*

Barulah engkau menggenggam hitungan, lalu bagi menjadi delapan bagian. (Alat untuk menghitung, biasanya berupa biji jagung, kacang).¹⁹

Transisi kebudayaan naskah *lontaraq* Bugis telah banyak mendasari pengetahuan tradisional astronomi dan astrologi Bugis di

¹⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Lontaraq Pangissengang Daerah Sulawesi Selatan*. h. 60-62.

jazirah Sulawesi Selatan hingga sekarang ini, mengingat kondisi alam masyarakat bugis pada umumnya bermukim di daerah pesisir laut dan pegunungan, sehingga mendorong masyarakat bugis untuk menerjemahkan alam dari waktu ke waktu. Penerjemahan yang mereka lakukan yang pada awalnya sekedar bersifat alami dan mengalami transisi berdasarkan dengan kebutuhan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan astronomi dan astrologi, secara perlahan astronomi dan astrologi Bugis juga terus berkembang ke ranah ilmiah.

D. Kesimpulan

Astronomi dan astrologi masyarakat Sulawesi Selatan menjadi sebuah penanda bahwa dalam perkembangan pengetahuan astronominya juga telah mengalami banyak fase seperti perkembangan kelimuan astronom dunia barat dan timur tengah. Seperti pengetahuan tradisional astronomi, yang dipelajari secara empiris atau berdasarkan dari sebuah pengalaman leluhur mereka. Seperti, peredaran bulan, sistem penanggalan, dan menentukan hari-hari baik dan buruk. Di kawasan adat kajang, dahulu sebelum para leluhur mereka menggunakan penanggalan, mereka menggunakan *Pappasang* yang berarti (pesan dari orang tua).

Pengetahuan selalu berawal dari kebudayaan yang kemudian diinterpretasikan melalui beragama media, seperti halnya dengan masyarakat Tator yang secara tidak menggunakan rumah adat Tongkonan Toraja dijadikan sebuah simbol astronomi oleh masyarakat Toraja sebagai arah petunjuk mata angin agar dapat mengetahui waktu-waktu tertentu seperti, bercocok tanam, dan melakukan upacara adat tertentu. Mengingat rumah adat Tongkonan memiliki unsur yang terhubung dengan falsafah alam semesta.

Naskah *lontaraq* Bugis-Makassar telah mengilhami pengetahuan murni astronomi dan astrologi bugis dalam lentera kebudayaan Nusantara. Pengetahuan tradisional yang beragaman itulah menjadi warisan yang dijunjung tinggi dengan nilai-nilai sosial, norma, adat, dan agama yang telah menjadi dasar terciptanya kebudayaan. Dari titik itulah bertemunya berbagai ide dan gagasan seperti tradisi dan astronomi juga astrologi bugis yang turut terekam dalam jejak sejarah perkembangan dunia filologi melalui naskah-naskah *lontaraq* masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Akhmar, Andi Muhammad, *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra Atas La Galigo Versi Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).
- al-Biruni, Muhammad bin Ahmad, *Kitāb at-Tafhīm li Awā'il Shinā'ah at-Tanjīm*, Tahkik: Dr. Ali Hasan Musa (Cet. I; Damaskus: Nimawa & Dār al-Kitāb al-'Araby, 2003), h. 48.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi, *Etno-Arkeo Astronomi*. (Cet. I; Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 12.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi, *Khazanah Astronomi Islam Abad pertengahan*, (Purwokerto: UM Press, 2018).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Lontaraq Pangissengang Daerah Sulawesi Selatan*, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara 1991/1992.
- Gaffar, Nurkhalis A., *Kitab Nikattere'na Nabi SAW, (Analisis Struktur Dan Makna Wacana Keagamaan Makassar)*, Jurnal Pustaka 6, no 2 (2018), h. 198.
- Hafid, Abdul, *Bentuk Tanda Dalam Naskah Lontaraq Pananrang Masyarakat Desa Lise: Kajian Semiotika Pierce*, Jurnal Indonesian Journal of Educational Science 1, no 2 (2019), h. 46-52.
- Herianto, Husain, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Cet; I, Bandung: Mizan, 2011).
- Koolhof, Sirtjo, *Sureq, Lontaraq, Toloq: Manuskrip Dan Ragam Sastra Bugis*, Jurnal Sari 25, (2007), h. 171-173.
- Liebner, Horst H. dan Rahman, Ahmad, *Pola Pengonsepan Pengetahuan Tradisional: Suatu Lontaraq Orang Bugis Tentang Pelayaran*, (Arsip Nasional RI, No. 1/MKH/7/Unhas/UP).
- Manzhur, Ibn, *Lisan al-Arab*, j. 11 (Cet. 4; Beirut: Dar Shadir, 2005), h. 221.
- Mursyid, Fikri, dan Syarif, Rasywan, *Eksplorasi Pemikiran Abu Ma'shar Al Falaky Tentang Manusia Dan Bintang*, Jurnal ELFALAKY 3, no 2 (2019), h. 178.
- Mustaqi Pabbajah, *Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*, Jurnal Al-Ulum 12. No 2 (2012), h. 398.
- Rahayu, Weni, *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. (Cet. I; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), h. 2.
- Qulub, Siti Tatmainul, *Ilmu Falak: Dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*, (Cet. I; Depok: PT RajaGrafindoPersada, 2017).
- Yusmar, Syarifuddin, *Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains*, Jurnal Hunafa 5, no. 3 (2008): h. 267.